

Optimalisasi Pemberdayaan Remaja Peduli HIV dan Napza (MAS BRIAN)

Ita Puji Lestari¹, Kartika Dian Pertiwi², Richa Yuswantina³
^{1,2,3} Universitas Ngudi Waluyo

Email Korespondensi: itapujilestari@unw.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan remaja merupakan hal yang sangat kompleks mulai dari jumlahnya yang cukup besar hingga permasalahan TRIAD KRR (tiga resiko yang dihadapi oleh remaja, yaitu Seksualitas, HIV/ AIDS dan Napza), dimana hal ini merupakan potensi yang memerlukan pengelolaan yang terencana, sistematis dan terstruktur agar dapat dimanfaatkan menjadi modal pembangunan ke depan. Sebagai masa peralihan, pada fase remaja inilah anak kita mengalami perubahan fisik dan kepribadian yang signifikan sehingga berdampak pada perubahan emosional yang besar. Berdasarkan pengamatan dalam aspek kognitif, remaja juga mulai memiliki peningkatan terhadap pemahaman mereka tentang dunianya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran remaja dalam mencegah penyalahgunaan Napza dan peduli HIV. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif (*extension participatory approach*) melalui metode penyuluhan, edukasi dan pendampingan pada remaja dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan serta peran remaja tentang kesehatan reproduksi dan risiko kesehatan yang dihadapi. Kegiatan diikuti oleh sebanyak 30 remaja. Pemahaman remaja meningkat dan remaja lebih termotivasi untuk hidup sehat .

Kata kunci: Edukasi, Kesehatan Reproduksi, Napza

ABSTRACT

The problem of adolescents is very complex, starting from the large number to the problem of TRIAD KRR (three risks faced by adolescents, namely Sexuality, HIV / AIDS and drugs), which is a potential that requires planned, systematic and structured management in order to be utilized as future development capital. As a transitional period, it is in this adolescent phase that our children experience significant physical and personality changes that have an impact on major emotional changes. Based on observations in the cognitive aspect, adolescents also begin to have an increase in their understanding of their world. This community service activity aims to optimize the role of adolescents in preventing drug abuse and HIV care. This activity is carried out with an extension participatory approach through counseling, education and mentoring methods for adolescents intended to increase the knowledge and role of adolescents about reproductive health and health risks faced. The activity was attended by 30 adolescents. The understanding of adolescents increased and adolescents are more motivated to live a healthy life.

Keywords: Education, Reproductive Health, Drug

1. PENDAHULUAN

Remaja, sebagai kelompok umur terbesar struktur penduduk Indonesia merupakan perhatian dan titik intervensi yang strategis bagi pembangunan sumber daya manusia. Langkah paling penting yang harus diambil adalah makin ditingkatkannya perhatian kepada remaja putri, karena mereka menghadapi risiko lebih besar dan mereka lebih rentan menghadapi lingkungan yang berbahaya. Selain menjadi kelompok paling besar (23% dari seluruh jumlah penduduk), remaja sebagai suatu kelompok tidak pernah diperhatikan secara komprehensif dan konsisten. . Adaptasi perkembangan seksual remaja berkaitan erat dengan sejauh mana remaja melihat dirinya sendiri sebagai makhluk seksual, mengenal orientasi seksnya sendiri, menerima gejala seks dan membentuk keterikatan seksual atau hubungan romantik. Proses adaptasi seksual ini merupakan bagian dari pencapaian identitas seksual (Bethsaida, 2013). Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada fase ini terjadi perubahan fisik cenderung lebih dominan seperti fungsi seksual yang merupakan salah satu ciri dari perkembangan masa remaja atau disebut dengan masa pubertas. Pubertas diawali dengan

munculnya tanda-tanda seksual sekunder, kemampuan bereproduksi, perubahan hormonal, perubahan fisik, perubahan psikologis dan sosial (Rahmadini, 2020).

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Sulistiyoningtyas, 2016). Proses perubahan yang cepat ditambah minimnya informasi mengenai apa yang terjadi pada tubuh remaja tersebut kadang membuat banyak remaja bingung dan tidak siap, sehingga lebih rentan dan berisiko terhadap kesehatan reproduksi dan seksual, oleh sebab itu mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi menjadi penting dan menjadi bagian hak remaja (Asda, 2021).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh masyarakat, khususnya masa remaja. Sebab masa remaja merupakan masa yang paling rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan usia dini, aborsi yang tidak aman yang dapat menyebabkan kematian ibu dan anak, depresi (Novitasari, 2013), infeksi menular seksual (IMS) seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), pelecehan seksual (Benita, 2012), penyalahgunaan NAPZA, infertilitas dan keganasan seperti kanker leher rahim (Syatiawati dkk, 2017). Hal ini didukung oleh data dari Riskesdas (2018), menyebutkan proporsi remaja sebesar 58,8% kehamilan remaja, sekitar 2,5 juta remaja putri kurang dari 16 tahun melahirkan. Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), sebanyak 81 remaja wanita dan 84 remaja pria telah berpacarandan sekitar 44% remaja wanita dan 44% remaja pria mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun (Ayu dkk, 2020). Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap resiko triad (tiga masalah pokok) kesehatan reproduksi remaja (KRR), yakni, seksualitas (pergaulan seks bebas), HIV/AIDS dan penyalahgunaan Narkotika dan obat-obatan berbahaya (Narkoba). Berbagai masalah remaja khususnya Triad KRR termasuk pernikahan dini akan sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja terutama dalam upaya mewujudkan hidup sehat. Jumlah kasus HIV di Kabupaten Semarang sebanyak 63 kasus, sedangkan AIDS sebanyak 19 kasus. Risiko kesehatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya hubungan edukasi kesehatan reproduksi, pengetahuan tentang Triad KRR dan sikap terhadap Triad KRR.

2. PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan mitra adalah remaja memasuki masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik fisik, psikologis, maupun intelektual. Sebagai masa peralihan, pada fase remaja inilah anak mengalami perubahan fisik dan kepribadian yang signifikan sehingga berdampak pada perubahan emosional yang besar. Dalam aspek kognitif, remaja juga mulai memiliki peningkatan terhadap pemahaman mereka tentang dunianya. Pada masa ini, seorang anak memiliki keinginan kuat untuk mulai mandiri tidak terikat lagi kepada orang tua, tetapi masih bingung dengan kehidupannya. Mulai berusaha mencari-cari jati diri mereka seperti apa, merupakan salah satu isu yang paling penting sekaligus kritis pada masa-masa ini. Perkembangan seksual sekunder remaja juga membuat remaja menjadi penasaran dengan keberadaan diri mereka. Awalnya mungkin coba-coba. Mereka melakukan eksplorasi seksual terhadap diri sendiri.

Remaja lebih banyak menerima informasi dari media elektronik seperti televisi, via handphone dll. Informasi di televisi sebagian besar informasi hanya sebatas mengenai PMS dan HIV-AIDS sedangkan informasi kesehatan reproduksi dan seksual masih jarang. Adanya anggapan bahwa membicarakan tentang kesehatan seksual adalah hal yang memalukan dan tabu bagi keluarga dan masyarakat membuat remaja yang haus informasi berusaha sendiri mencari informasi. Terkadang informasi yang di dapat malah menyesatkan dan setengah-setengah (Afrityeni et al., 2018)

Solusi yang ditawarkan pada mitra adalah pemberian edukasi tentang personal hygiene kepada remajasebagai bentuk penerapan kemandirian sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Solusi yang ditawarkan pada mitra adalah pemberian edukasi TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Narkoba) sebagai bentuk upaya membentuk remaja yang Tegar dan memiliki kualitas hidup yang baik.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi remaja adalah secara langsung ke sasaran yaitu pendekatan partisipatif (*extension participatory approach*) melau

metode penyuluhan, edukasi dan pendampingan pada remaja dengan edukasi TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Narkoba) sebagai bentuk upaya membentuk remaja yang Tegar dan memiliki kualitas hidup yang baik. Melalui metode ini diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus terhindar dari risiko penyakit. Langkah-langkah pemberdayaan yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Menggali informasi TRIAD KRR (Seksualitas, HIV AID ,Napza)
2. Melakukan proses diskusi (tanya jawab).
3. Melakukan penyuluhan tentang TRIAD KRR (Seksualitas, HIV AID ,Napza).
4. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan postest pada peserta tentang materi yang diberikan.

Evaluasi ini merupakan indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian. Harapan dari kegiatan ini, setidaknya minimal 80% peserta memahami penuh tentang materi yang diberikan. Untuk menghitung prosentase pemahaman menggunakan rasio peserta yang mendapatkan nilai diatas 85 dibandingkan dengan jumlah total warga dikalikan 100.

4. PEMBAHASAN

Dalam rangka menyiapkan keluarga yang sehat dan jauh dari risiko penyakit, merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan upaya pembekalan dini pada kelompok remaja tentang kesehatan reproduksi, agar tidak terpapar risiko-risiko yang membahayakan kesehatan pada masa yang akan datang. Risiko-risiko itu mulai dari gangguan psikologis, seperti ketidaksiapan remaja saat harus menjadi orang tua, hingga risiko tekanan ekonomi terkait remaja yang belum siap untuk menafkahi keluarganya. Selain itu, ada juga risiko mengalami masalah kehamilan, seperti bayi lahir dengan berat badan lahir rendah sehingga berisiko stunting. Secara umum diasumsikan bahwa bila masyarakat mengetahui dan paham akan risiko tersebut maka masyarakat akan dapat secara mandiri mencegah hal tersebut terjadi.

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan seseorang dalam masa anak-anak dan remaja akan membentuk perkembangan diri orang tersebut di masa dewasa. Karena itulah bila masa anak-anak dan remaja rusak karena narkoba, maka suram atau bahkan hancurlah masa depannya. Pada masa remaja, justru keinginan untuk mencoba-coba, mengikuti trend dan gaya hidup, serta bersenang-senang besar sekali. Walaupun semua kecenderungan itu wajar-wajar saja, tetapi hal itu bisa juga memudahkan remaja untuk terdorong menyalahgunakan narkoba. Data menunjukkan bahwa jumlah pengguna narkoba yang paling banyak adalah kelompok usia remaja. Masalah menjadi lebih gawat lagi bila karena penggunaan narkoba, para remaja tertular dan menularkan HIV/AIDS di kalangan remaja. Hal ini telah terbukti dari pemakaian narkoba melalui jarum suntik secara bergantian. Bangsa ini akan kehilangan remaja yang sangat banyak akibat penyalahgunaan narkoba dan merebaknya HIV/AIDS. Kehilangan remaja sama dengan kehilangan sumber daya manusia bagi bangsa. Pemahaman akan pengetahuan tentang risiko-risiko tersebut merupakan hal penting dalam merubah perilaku salah satunya melalui peningkatan overt behavior pada remaja Desa Gogik, Kkarena menyadari bahwa di era modern pengetahuan serta teknologi sangat penting agar dapat menambah wawasan dan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. (Puspitasari R, et al., 2018). Tingkat pengetahuan yang rendah menyebabkan perilaku kesehatan yang buruk dan mendorong penularan penyakit TBC (Gero S, et al., 2017).

Desa gogik merupakan desa yang terletak di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang yang berjarak kurang lebih 1 KM dari kampus Universitas Ngudi Waluyo . kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu kegiatan pertama penguatan dan pemahaman tentang risiko HIV AIDS pada remaja , kegiatan yang kedua yaitu peningkatan pengetahuan remaja tentang faktor lingkungan yang berperan terhadap HIV AIDS pada remaja, risiko seksualitas dan Narkoba, dan yang kegiatan ketiga adalah peningkatan pengetahuan remaja tentang NAZPA. Peserta dalam kegiatan ini adalah remaja karangtaruna Desa Gogik sebanyak 35 peserta. Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan pre test terlebih dahulu dengan media online yaitu pada laman www.quizizz.com , selanjutnya penyampaian materi dan dilanjutkan dengan evaluasi. Pemateri melakukan pendekatan dengan memperkenalkan diri kepada para peserta dan menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan ini. Kegiatan dilaksanakan di rumah ibu Dian pada hari Minggu 25 Juni 2023.



Sosialisasi dan Pre test

Pre test dimaksudkan untuk menilai kemampuan peserta sebelum diberikan penyampaian mater, pre test di lakukan dengan memberikan pertanyaan pengetahuan masyarakat tentang risiko HIV AIDS pada remaja , pengetahuan remaja tentang faktor lingkungan yang berperan terhadap HIV AIDS pada remaja, risiko seksualitas dan Narkoba, pengetahuan remaja tentang NAZPA yang terdiri dari 15 pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta dan akan dilakukan evaluasi postest.

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)*, *Acquired* yang artinya didapat jadi bukan merupakan penyakit keturunan, *Immuno* berarti sistem kekebalan tubuh, *Deficiency* artinya kekurangan sedangkan *syndrome* adalah kumpulan gejala. Virus HIV di temukan dalam cairan tubuh terutama pada darah, cairan sperma, cairan vagina, dan air susu ibu. Virus tersebut merusak kekebalan tubuh manusia dan mengakibatkan turunnya atau hilangnya daya tahan tubuh sehingga mudah terjangkit penyakit infeksi (Katiandagho, 2015).

Ancaman HIV/AIDS bagi remaja sungguh nyata, i ronisnya, angka besar remaja belum mengetahui secara menyeluruh soal penyakit mematikan ini. Bahkan di antara mereka menganggap, HIV sebagai penyakit yang tak berbahaya. Lebih parah lagi, banyak sekali pemahaman salah terkait HIV/AIDS. Padahal dengan pemahaman dan edukasi yang tepat, penularan dapat dicegah sehingga kematian akibat HIV/AIDS dapat ditekan. Tingkat pengetahuan baik cenderung mempunyai sikap setuju pada pencegahan HIV/AIDS, sedangkan pada tingkat pengetahuan cukup cenderung mempunyai sikap setuju pada pencegahan HIV/AIDS dan (Afritayeni, 2018). Penularan HIV terjadi dinilai salah satunya karena kurangnya pengetahuan terkait HIV/AIDS di kalangan para remaja. Remaja kurang paham terhadap pentingnya angka e reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV.



Pemberian Materi Pengetahuan Tentang Risiko HIV AIDS pada remaja

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui penyampaian materi factor yang berperan pada kejadian HIV/AIDS pada remaja di wilayah Desa Gogik, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, kepatuhan dan kesadaran remaja tentang factor yang berperan pada kejadian HIV/AIDS. Pemahaman terhadap factor yang berperan pada kejadian HIV/AIDS merupakan angka yang dapat diterapkan untuk memutus rantai penularan HIV/AIDS di kalangan remaja. HIV/AIDS dapat menular dengan cara umum yang meliputi penggunaan jarum suntik yang bergantian, melalui ibu hamil kepada anaknya, sering berganti pasangan, dan transfuse darah terkontaminasi agen HIV. Hasil penelitian ditemukan sebesar 62,5% pengguna napza suntik yang berstatus menikah terjadi HIV/AIDS lebih besar dibandingkan dengan yang tidak terjadi HIV/AIDS sebesar 39,6%. (Sumini et al., 2017) Transmisi seksual yang tidak aman merupakan pola transmisi utama terjadinya HIV/AIDS, seringnya berganti pasangan dimana dalam penelitian Vina tahin 2021 tentang Perilaku Seksual Berisiko Tertular dan Menularkan HIV/AIDS

menjelaskan bahwa Informan memiliki persepsi bahwa tidak akan tertular HIV/AIDS meskipun melakukan hubungan seksual dengan bergonta-ganti pasangan. Dua informan mengaku merasa rentan tertular tetapi tetap bergonta-ganti pasangan.(Annisa & Azinar, 2021).

Ada beberapa cara penularan HIV/AIDS yang tidak banyak diketahui yaitu dengan aktivitas oral seks, penggunaan *seks toys* bergantian, heteroseksual, prosedur sulam alis, tato wajah yang melibatkan pengirisan kulit terbuka dan berhubungan seks saat haid. Sebuah penelitian terhadap laki-laki homoseksual yang tinggal di San Francisco yang baru-baru ini terinfeksi HIV-1 menunjukkan bahwa sekitar 7% kasus virus tersebut kemungkinan besar ditularkan melalui seks oral.(Gottlieb, 2000) mainan seks yang digunakan secara bergantian juga dapat menularkan virus HIV ke orang lain. Meski virus HIV umumnya tidak bisa bertahan lama di permukaan benda mati, namun mainan seks yang masih basah oleh sperma, darah, atau cairan vagina sangat mungkin menjadi perantara virus berpindah ke manusia.(*Transmission of the HIV Virus - EMC Healthcare - SAME*, n.d.) Orang-orang yang memiliki ketertarikan seksual dengan lawan jenis atau heteroseksual kerap dianggap bebas dari penyakit *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS). Berdasarkan data BNN, heteroseksual justru paling banyak menjadi penyebab dari kasus AIDS pada 2021. Tercatat ada 3.084 orang yang terkena AIDS karena hubungan heteroseksual. Sebanyak 1.717 kasus AIDS disebabkan oleh hubungan seksual angka sejenis atau homoseksual. Kemudian, ada 217 orang yang tertular AIDS karena jarum suntik yang tidak steril. Sebanyak 117 orang tertular AIDS lewat angka e darah saat kehamilan atau prenatal. Lalu, penularan AIDS akibat hubungan biseksual dan angka e darah masing-masing sebesar 99 kasus dan 11 kasus. Ada pula 217 kasus AIDS yang ditularkan oleh penyebab lainnya. Sementara, penularan AIDS yang tidak diketahui penyebabnya sebesar 288 kasus.(*Heteroseksual Jadi Faktor Terbesar Penularan AIDS Pada 2021*, n.d.)



Pemberian Materi Faktor Lingkungan Yang Berperan Terhadap HIV AIDS

Tahapan edukasi dimaksudkan agar remaja terhindar dari bahaya narkoba dengan memberikan penyuluhan dan peningkatan edukasi tentang jenis narkoba, bahaya narkoba termasuk psikotropika serta dampak penggunaan narkoba dan psikotropika. Edukasi NAPZA meliputi permasalahan narkoba, pengertian narkoba, jenis narkoba yang sering digunakan dan efeknya, mengapa narkoba perlu dicegah, bahaya penggunaan narkoba, cara mengenali pengguna narkoba dan solusi yang dilakukan bila ada pengguna narkoba di lingkungannya. Hal ini perlu disampaikan kepada remaja, agar para remaja berperan aktif dalam pemberantasan penggunaan narkoba. Peran aktif remaja dalam pemberantasan narkoba dapat dimulai dengan mengenali ciri-ciri pengguna narkoba antara lain jalan sempoyongan, bicara pelo, apatis, sering mengantuk, sering mengurung diri, emosional atau agresif, ditemukan banyak sayatan atau bekas suntikan di bagian tubuhnya. Remaja juga dibekali dengan *soft skill* tentang angka yang harus dilakukan bila terdapat penyalah guna narkoba di lingkungan sekitarnya. Upaya yang dapat dilakukan oleh remaja terkait adanya penyalah guna narkoba antara lain : melaporkan pada kader penyuluh narkoba atau pengurus RT/RW setempat, memberikan dukungan kepada penyalah guna narkoba yang telah sadar diri untuk bersedia direhabilitasi, dan mengajak para mantan pengguna narkoba dengan melakukan kegiatan positif misalnya karang taruna, pengajian atau kegiatan yang bermanfaat lainnya.



Penyampaian Materi 1 Tentang Edukasi Narkoba

Untuk menilai sejauh mana pemahaman dan keaktifan dari remaja dalam kegiatan ini, dilakukan review dengan studi kasus bagaimana peran serta remaja terhadap pengguna NAPZA. Selain itu juga dibuka sesi tanya jawab tentang NAPZA. Setelah penyampaian materi dilaksanakan, dilanjutkan dengan evaluasi menggunakan posttest untuk menganalisa sejauhmana pengaruh penyuluhan narkoba dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap narkoba.

5. SIMPULAN

Pengetahuan dan pemahaman remaja meningkat setelah dilaksanakana kegiatan pengabdian kep[ada masyarakat ini. Peningkatan penegtahuam melalui metode pendekatan partisipatif (*extension participatory approach*) melalui metode penyuluhan, edukasi dan pendampingan pada remaja dengan edukasi TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Narkoba). Metode ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dengan menetapkan sasaran pada remaja perlu dilakukan secara berkala agar dapat mengurangi perilaku berisiko untuk mencegah masalah Kesehatan reproduksi remaja dan penyalahgunaan napza.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana kegiatan mengucapkan terima kasig kepada ketua karangtaruna Desa Gogik kabupaten Semarang dan para remaja yang telah bersedia berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan ini terlaksana menggunakan dana hibah dari LPPM Universitas Ngudi Waluyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Bethsaida, J. 2013. Pendidikan Psikologi Untuk Bidan. Yogyakarta: Rapha Publishing
- Rahmadini A. 2020. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Sistem Reproduksi Terhadap Koping Remaja Putri Dalam Mengatasi Kecemasan saat Menarche. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*. Vol.XIII(2): 158-166
- Sulistyoningtyas S. 2016. Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesehatan Terhadap Sikap Remaja dalam Merawat Organ Reproduksi. *Jurnal Keperawatan Intan Husada*. Vol.3(2): 39-46
- Asda, P. 2021. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMK Kesehatan Amanah Husada, Bantul. *DIMAS*. Vol.3(2): 141-144
- Novitasari R. 2013. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMP Negeri 24 Surakarta. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Benita N R. 2012. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Diponegoro
- Syatiawati N., Titik R dan Dony S R. 2017. Efektivitas Metode Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Siswa SMP Negeri. *Bandung Meeting on Global Medicine & Health*. Vol.1(1): 42-48
- Ayu IM., Decy S., Mayumi N dan Nadiyah. 2020. Program Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK "X" Tangerang Raya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*. Vol.3(1): 87-95
- Katiandagho, D. 2015. Epidemiologi HIV-AIDS. Bogor: In Media
- Afritayeni, A., Yanti, P.D. and Angrainy, R., 2018. Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi Hiv Dan Aids. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), pp.69-81.

- Sumini, S. et al. (2017) 'Faktor Risiko yang Berpengaruh terhadap Kejadian HIV/AIDS pada Pengguna Napza Suntik (Studi Epidemiologi Di Kota Pontianak)', *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 2(1), p. 36. Available at: <https://doi.org/10.14710/jekk.v2i1.3993>.
'Transmission of the HIV Virus - EMC Healthcare - SAME' (no date).
- Annisa, V.F.A. and Azinar, M. (2021) 'Perilaku Seksual Berisiko Tertular dan Menularkan HIV/AIDS (Studi Kasus pada Karyawan Penderita HIV/AIDS di Kota Semarang)', *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), pp. 743–751. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>.
- Gottlieb, S. 2000 'Oral sex may be important risk factor for HIV infection.', *BMJ (Clinical research ed.)*, 320(7232), p. 400. Available at: <https://doi.org/10.1136/bmj.320.7232.400>.
- Afritayeni, A., Yanti, P. D., & Angrainy, R. (2018). Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi Hiv Dan Aids. *Jurnal Endurance*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2717>